

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, namun potensi ini belum bisa menghantarkan Indonesia ke dalam jajaran negara-negara maju. Pemerintah memiliki tugas rumah yang harus diselesaikan. Salah satu faktor yang melandasi kemajuan suatu negara adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Masyarakat yang terdidik menjadi syarat utama menjadi negara maju (Akbar, 43:2017).

Kemajuan dari suatu negara dapat dilihat dari masyarakat dalam kehidupannya. Bagaimana mereka berperilaku dan berpikir merupakan cerminan seberapa besar pendidikan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentuk kualitas suatu bangsa. Memperbaiki kualitas pendidikan merupakan langkah nyata dalam upaya memajukan suatu bangsa yang memiliki daya saing. Namun, memperbaiki kualitas sumber daya manusia tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya usaha keras, cerdas, sadar, dan terencana dari berbagai lapisan masyarakat. Keterlibatan berbagai elemen untuk berpartisipasi dan saling mendukung, setiap kegiatan yang dapat menimbulkan efek positif bagi perkembangan kualitas keberlangsungan peradaban.

Salah satu kebiasaan yang harus terus dibudayakan adalah kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam hidup dan

sebagai cerminan kemajuan suatu bangsa. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Sehingga dengan adanya kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka gerbang keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Kemampuan membaca peserta didik di negara Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti berdasarkan data laporan hasil tes *Progress International Reading Study* tahun 2012 tentang kemampuan membaca siswa kelas IV SD pada kisaran usia 9-10 tahun yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 44 dari 45 negara peserta dengan persentase (0,1 %), butir soal level tinggi (4 %), butir soal level sedang (28%), dan butir soal level lemah (66%) (Puspendik, 2012:105 dalam Suyono, dkk, 116:2017).

Upaya pemerintah dalam menimalisir rendahnya minat peserta didik dalam membaca terlihat dari rencana pembangunan jangka anjang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, pada periode tahun 2010-2015 yang menekankan pada pembangunan penguatan pelayanan dan fokus selanjutnya adalah peningkatan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. Salah satu elemen pada deklarasi visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif tingkatan global. Oleh sebab itum pada periode pembangunan tahun 2015-2020 difokuskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN (Rahayu, 179).

Globalisasi pada bidang pendidikan membuat Kemdikbud menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional. Kebijakan strategis pada periode ini akan membawa kepada perwujudan visi Kemdikbud pada tahun 2025. Salah satu kebijakan Kemdikbud yang didasari pada sembilan agenda prioritas adalah gerakan literasi sekolah melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 (Teguh, 19:2017).

Kebijakan gerakan literasi sekolah terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis. Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Rahayu, 179).

Keberhasilan implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah melibatkan banyak elemen yang belum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar apa yang menjadi tujuan pemerintah tercapai.

Gerakan literasi sekolah mewajibkan setiap peserta didik di sekolah dasar untuk membaca buku-buku bacaan cerita lokal, cerita rakyat, dan sebagainya yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran kelas di mulai selama 10-15 menit.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tersebut sudah banyak sekolah dasar yang telah mengimplementasikan literasi pada sekolah tingkat dasar. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN 1 Pringsewu Selatan yang bernama Ibu Nicen Agustin. Guru mengemukakan bahwa pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah diselenggarakan di kelas IV. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, sebelum pukul 07.00 untuk memulai kegiatan belajar mengajar, guru menyiapkan buku-buku nonpembelajaran di perpustakaan, kelas/pojok kaca untuk dibaca selama 10-15 menit.

Kebijakan gerakan literasi ini diharapkan mampu menjadi suatu tradisi yang baik guna menjadi bekal untuk peserta didik kedepannya. Selain itu, literasi membaca diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggali suatu informasi atau gagasan.

Berdasarkan teori dan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kemampuan membaca dengan berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Pringsewu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di SDN 1 Pringsewu Selatan?
2. Bagaimana kemampuan membaca peserta didik melalui penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Pringsewu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan proses penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di SDN 1 Pringsewu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan membaca peserta didik melalui penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Pringsewu Selatan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 1 Pringsewu Selatan, dengan objek penelitian mengenai proses gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan subyek penelitian adalah peserta didik SDN 1 Pringsewu Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pendidikan mengenai kemampuan membaca bahwa membaca sangatlah penting bagi kemajuan bangsa terutama pendidikan serta dijadikan referensi bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama tentang gerakan literasi sekolah.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis yang berorientasi kepada siswa, guru, dan sekolah, sebagai berikut:

a. Bagi siswa

- 1) Menambah wawasan mengenai pentingnya budaya membaca
- 2) Memberikan pengalaman bahwa budaya membaca sangatlah menyenangkan
- 3) Meningkatkan semangat dan aktivitas selama proses pembelajaran dan memaksimalkan potensi siswa

b. Bagi guru

- 1) Literasi dapat berkembang dalam semua warga sekolah

- 2) Sebagai acuan dalam mendidikan peserta didik
- c. Bagi sekolah
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan prestasi akademik sekolah dan mengembangkan kemampuan membaca agar memperoleh hasil yang maksimal.
 - 2) Meningkatkan kinerja sekolah, melalui peningkatan profesionalisme pendidik.